

PENDAMPINGAN KELOMPOK TANI DALAM MENCEGAH ANEMIA AKIBAT PAPARAN PESTISIDA DI KECAMATAN SUKADANA, KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Ta Larasati^{1*}, Rika Lisiswanti¹, Ahmad Irzal Fardiansyah²

¹Jurusan Pendidikan Dokter, Universitas Lampung, Bandar Lampung

²Jurusan Hukum, Universitas Lampung, Bandar Lampung

Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145

Penulis Korespondensi : ta.larasati@fk.unila.ac.id

Abstrak

Peningkatan penggunaan pestisida di kalangan petani sering kali tidak diimbangi dengan pengetahuan tentang dampak kesehatan yang serius, termasuk anemia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, prevalensi anemia di Indonesia meningkat dari 37,1% pada 2013 menjadi 48,9% pada 2018, dengan prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok pekerja seperti petani. Kabupaten Lampung Timur menempati posisi ketiga penghasil ubi kayu terbesar di Provinsi Lampung dan mayoritas masyarakatnya adalah petani singkong. Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan dengan tujuan memberikan pendampingan kepada kelompok tani di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, guna mencegah anemia yang disebabkan oleh paparan pestisida. Metode: Melalui serangkaian kegiatan, seperti skrining anemia, pelatihan gizi seimbang, edukasi penggunaan pestisida yang aman, serta pemberian Alat Pelindung Diri (APD). Kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran petani mengenai pentingnya pencegahan anemia. Sebagai hasil akhir, panduan pencegahan anemia bagi petani disusun dalam bentuk poster dinding yang dapat dipasang di rumah-rumah. Hasil ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif yang berkelanjutan.

Kata kunci: Anemia, pestisida, petani, pencegahan, skrining, singkong.

1. Pendahuluan

Anemia merupakan kondisi yang serius di mana tubuh kekurangan sel darah merah atau hemoglobin yang cukup untuk mengangkut oksigen ke seluruh tubuh. Menurut definisi dari WHO (2020), kadar hemoglobin yang rendah menyebabkan berkurangnya suplai oksigen ke jaringan tubuh, yang pada akhirnya dapat berdampak pada produktivitas dan kesehatan. Di Indonesia, kelompok petani memiliki prevalensi anemia yang lebih tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya, yang sebagian besar disebabkan oleh paparan pestisida yang tidak aman dan kekurangan nutrisi.

Di era modern saat ini, penggunaan pestisida sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktifitas petani dan sektor pertanian. Penggunaan pestisida adalah suatu aktifitas yang termasuk dalam tugas pekerjaan. Berdasarkan data Kementerian Pertanian Republik Indonesia pada tahun 2016,

tercatat ada 3.247 formulasi pestisida yang digunakan untuk sektor pertanian dan kehutanan. Pestisida di satu sisi dianggap mampu mengendalikan hama dan penyakit tanaman oleh sektor pertanian, di sisi lain, penggunaan pestisida dapat mengakibatkan dampak negatif yang sangat besar, yakni pencemaran lingkungan dan gangguan pada kesehatan (Kemenkes RI, 2016). Tubuh yang sudah terpapar oleh pestisida berdampak pada komponen yang ada dalam tubuh manusia, salah satunya adalah darah. Pestisida dapat menimbulkan abnormalitas pada profil darah karena pestisida dapat mengganggu organ-organ pembentuk sel-sel darah proses pembentukan sel-sel darah (Suparti, 2016).

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), Kabupaten Lampung Timur merupakan salah satu daerah penghasil ubi kayu terbesar di Indonesia, dan mayoritas penduduknya adalah petani singkong. Penggunaan pestisida yang tidak

tepat oleh petani singkong di daerah ini menjadi masalah besar yang berpotensi menyebabkan anemia. Sebuah studi di Tanggamus menunjukkan bahwa frekuensi penyemprotan pestisida yang buruk (119%), durasi yang tidak tepat (104%), serta penggunaan APD yang tidak lengkap (71,6%) adalah beberapa faktor penyebab utama paparan pestisida yang berlebihan di kalangan petani.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukadana didapatkan bahwa tidak adanya skrining anemia (pemeriksaan hemoglobin) secara khusus pada petani di Kecamatan Sukadana. Biaya yang tidak terjangkau khususnya bagi keluarga petani ubi kayu untuk pemeriksaan kadar hemoglobin menjadi salah satu penyebabnya. Penggunaan pestisida yang belum tepat pada petani singkong dan asupan gizi yang belum seimbang menambah risiko petani singkong untuk menderita anemia. Sehingga sampai saat ini tidak diketahui apakah petani mengalami anemia dan belum adanya tindakan pencegahan anemia pada petani singkong. Selain itu, hingga saat ini pencegahan anemia masih fokus pada remaja putri dan ibu hamil. Sedangkan populasi petani khususnya petani singkong belum menjadi sasaran pencegahan anemia di Puskesmas (Kemenaker RI, 2018).

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- Meningkatnya pemahaman anggota kelompok tani tentang pencegahan anemia dan gangguan kesehatan akibat pestisida
- Meningkatnya pemahaman anggota kelompok tani tentang pemakaian pestisida yang benar.
- Berkurangnya risiko paparan dengan memberikan bantuan Alat Pelindung Diri (APD) pada anggota kelompok tani terutama sarung tangan, dan masker.
- Menyusun panduan pencegahan anemia bagi kelompok tani
- Skrining anemia pada kelompok tani ubi kayu di kecamatan Sukadana Lampung Timur.

2. Bahan dan Metode

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2024, dengan rincian sebagai berikut :

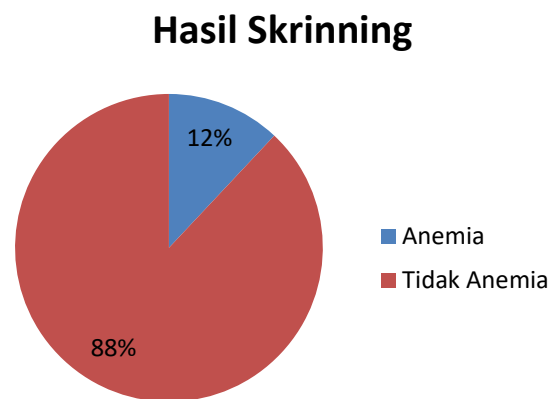
- Keberangkatan dari FK UNILA pada 28 Agustus 2024 pk1 06.00 WIB dan tiba di Desa Rantau Udik Jaya II pk1 08.00 WIB dilanjutkan dengan melaporkan kedatangan tim pengabdian pada kepala desa.
- Persiapan skrining penyakit Anemia pada

Petani Ubi di pagi hari 28 Agustus 2024 pukul 08.00– 09.00 WIB. Kegiatan dilakukan di aula Desa Rantau Udik Jaya II dan diikuti oleh 70 peserta.

- Edukasi pencegahan penyakit kronis dengan metode Posbindu plus pada pagi hari pk1 09.00 -12.00 diikuti oleh 70 peserta.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil skrining penyakit anemia kepada 70 petani ubi menunjukkan bahwa sebanyak 12% menderita anemia .|



Gambar 1. Hasil skrining penyakit Anemia, N=70

Anemia adalah kondisi di mana jumlah eritrosit atau hemoglobin dalam darah tidak mencukupi untuk menyediakan oksigen yang cukup ke seluruh tubuh. Kondisi ini sangat penting dalam kesehatan karena dapat mempengaruhi perkembangan mental dan fisik serta meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas, terutama pada wanita dan anak-anak. Di Indonesia, anemia adalah masalah kesehatan yang serius, terutama di kalangan petani. Data dari Riskesdas 2018 menunjukkan peningkatan prevalensi anemia menjadi 48,9% dibandingkan 37,1% pada 2013, terutama pada kelompok usia 15-34 tahun. Penelitian di Kabupaten Belitung pada 2016 mengungkapkan bahwa prevalensi anemia di kalangan petani mencapai 62,6%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan Nepal (39,7%). Tingginya angka ini dapat mempengaruhi produktivitas dan status kesehatan petani.

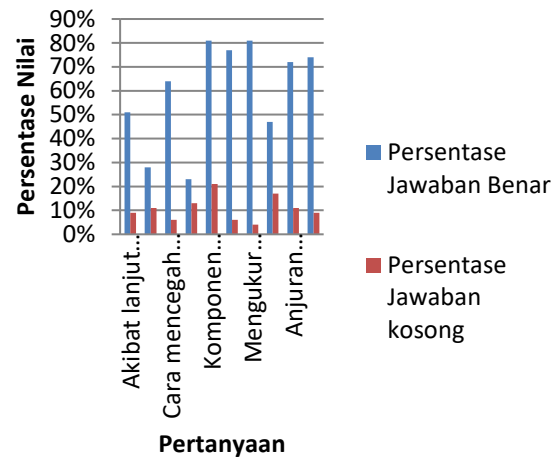
Beberapa faktor penyebab anemia di kalangan petani antara lain paparan pestisida, kurangnya asupan nutrisi seperti protein, zat besi,

dan vitamin, serta infeksi klinis seperti malaria dan TBC. Penggunaan pestisida yang tidak sesuai standar keamanan dapat merusak profil darah dengan mengganggu organ pembentuk sel darah. Penelitian di Brazil menunjukkan bahwa paparan pestisida dapat menurunkan produksi dan meningkatkan penghancuran sel darah merah, menyebabkan anemia hemolitik.

Selain itu, faktor lain yang turut berkontribusi adalah kurangnya penggunaan alat pelindung diri (APD) oleh petani saat penyemprotan pestisida, yang meningkatkan risiko terpapar pestisida melalui kulit dan saluran pernapasan. Masa kerja yang panjang dan seringnya penyemprotan juga meningkatkan akumulasi pestisida dalam darah, memperbesar risiko anemia. Di era modern ini, penting bagi petani untuk menjalani skrining anemia secara berkala dan menggunakan APD saat bekerja. Puskesmas perlu memperluas program pencegahan anemia untuk mencakup petani, khususnya mereka yang berisiko tinggi seperti petani singkong di Lampung Timur. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan kesehatan dan produktivitas petani dapat ditingkatkan.

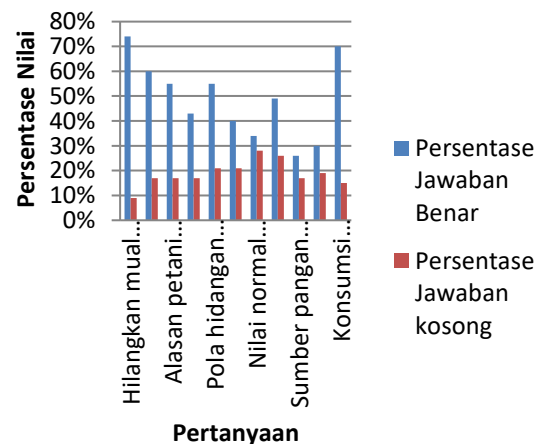
Berdasarkan data pengukuran pengetahuan awal dapat diketahui bahwa sebagai petani, mereka belum menyadari bahwa mereka berisiko anemia. Hal ini terlihat dari persentase petani yang benar menjawab tentang risiko tersebut hanya 55%. Wawasan tentang pemahaman masyarakat terhadap anemia, termasuk penyebab, gejala, pencegahan, dan pengobatan. Pengetahuan petani singkong mengenai anemia cukup baik dalam beberapa aspek tertentu. Hal tersebut dibuktikan dengan persentase lebih dari 70% jawaban benar. Secara keseluruhan, masih terdapat banyak aspek lain tentang anemia di mana pengetahuan mereka belum mencapai tingkat yang memadai didasarkan pada rata-rata persentase jawaban benar sebesar 53% (<70%). Disamping itu terdapat masyarakat yang tidak menjawab beberapa pertanyaan yang ada dalam kuisioner dengan rata-rata jawaban kosong sebesar 15%. Dari data tersebut, terlihat ada pemahaman yang beragam di kalangan responden mengenai berbagai aspek anemia. Pendidikan kesehatan yang lebih komprehensif dan kampanye informasi yang lebih luas diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang anemia, khususnya dalam hal gejala, pencegahan, dan pengelolaan.

Diagram Pretest



(a)

Diagram Pretest



(b)

Gambar 2. Hasil Pretest Peserta kegiatan

Edukasi pencegahan Anemia

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 08.00-12.00 WIB, di aula Desa Rantau Udik II dan dihadiri oleh 70 peserta. Adapun pelaksana dan topik yang disampaikan adalah edukasi pencegahan Anemia akibat paparan pestisida, meliputi Pencegahan Anemia melalui pemakaian pestisida yang benar, evaluasi Pencegahan anemia dengan input nutrisi yang tepat, dan regulasi penggunaan pestisida: UU Budidaya Pertanian Berkelanjutan no. 22 tahun 2019. Setelah penyampaian edukasi, dilakukan demonstrasi dan diskusi interaktif dengan peserta. Evaluasi

keberhasilan kegiatan ditetapkan dengan mengetahui hasil skrining peserta, pemahaman dan testimoni peserta. Pada wawancara pasca pelatihan peserta laki-laki memberikan testimoni yang baik agar kegiatan ini dapat dilakukan secara berkelanjutan. Didapatkan bahwa adanya penambahan pemahaman tentang Anemia dan bagaimana penggunaan pestisida dengan baik.



Gambar 3. Tim pengabdian melakukan edukasi



Gambar 4. Demonstrasi penggunaan pestisida yang benar dan aman



Gambar 5. Tim Pengabdian berfoto bersama dengan

peserta dengan jargon semangat “Warga Desa Rantau Udik II Bebas Anemia”.

4. Kesimpulan

Program pendampingan kepada kelompok tani di Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan petani dalam mencegah anemia. Edukasi yang diberikan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran petani tentang dampak pestisida terhadap kesehatan, khususnya dalam kaitannya dengan anemia. Penggunaan APD yang tepat juga meningkat setelah program dilaksanakan, yang diharapkan dapat mengurangi risiko paparan pestisida. Sebagai tindak lanjut, panduan pencegahan anemia yang telah disusun dapat disebarluaskan lebih luas di kalangan petani di wilayah lain yang berisiko.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Fakultas Kedokteran Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan ini melalui hibah Pengabdian Kepada Masyarakat Unggulan Unila tahun 2024, Kepala Desa Rantau Jaya Udik II Kecamatan Sukadana, Kabupaten Lampung Timur, dan Mahasiswa Program Profesi Dokter dan Laboratorium Ilmu Kedokteran Komunitas dan Kesehatan Masyarakat FK UNILA

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2019). Luas Panen Produksi dan Produktivitas Ubi Kayu di Indonesia Tahun 2013-2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Petani. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kemendes RI. 2018. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Lopes, S.O., Ribeiro, S.A.V., & Morais, D.d.C. (2022). Factors Associated with Anemia among Family Farmers. *Int. J. Environ. Res. Public Health*.
- Suparti, S., & Setiani, O. (2016). Beberapa faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian keracunan pestisida pada petani. *Jurnal Pena Medika*, 6(2), 125–138.
- World Health Organization (WHO). (2020). Haemoglobin Concentrations for the Diagnosis of Anaemia and Assessment of Severity. Geneva